

TINJAUAN NILAI ESTETIKA PADA RAGAM HIAS TENUN SONGKET MELAYU BATU BARA

Tuti Alawiyah,¹⁾ Sugito²⁾

¹²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: tutyalawiyah471@gmail.com

Abstrak

Dengan banyaknya pengrajin songket yang hanya menerapkan keindahan saja tanpa mengetahui nilai estetika yang ada di tenunan, ada juga yang hanya mengetahui proses pembuatan kain songket namun tidak menerapkan keindahannya serta tidak mengetahui nilai estetika yang terkandung di dalam kain tenun songket tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang nilai estetika, produksi serta penerapan prinsip estetika pada songket Melayu. Lokasi di Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara. Penelitian selama 2 bulan sejak April-Mei 2021. Populasi 15 jenis motif kain songket Batu Bara dan sampel 6 jenis motif dengan teknik quota sampling. Metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Instrument menggunakan lembar observasi, kamera, buku catatan, draft wawancara dan alat perekam. Teknik analisis data melalui penyajian, evaluasi dan kesimpulan. Hasil penelitian: 1) Estetika songket Batu Bara memiliki nilai intrinsik dan ekstrinsik. 2) Unsur dan prinsip estetika pada kain tenun songket Batu Bara yaitu: Unsur garis, bidang, bentuk, tekstur, warna, keseimbangan, irama, kesatuan, dan keselarasan. 3) Tenun adalah pembuatan kain, dan prinsipnya kain tenun terjadi karena adanya persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegang lurus dengan lainnya. 4) Nilai yang terkandung yaitu: nilai kesopanan, religius, jasmani, sosial, ekonomis dan estetika.

Kata Kunci: Estetika, Ragam Hias, Songket Melayu

Abstract

With many songket craftsmen who only apply beauty without knowing the aesthetic value in the woven, there are also those who only know the process of making songket cloth but do not apply its beauty and do not know the aesthetic value contained in the songket woven fabric. This study aims to reveal the aesthetic value, production and application of aesthetic principles in Malay songket. The location is in Padang Genting Village, Talawi District, Batu Bara Regency. The study was conducted for 2 months from April-May 2021. The population consisted of 15 types of Batu Bara songket motifs and a sample of 6 types of motifs using the quota sampling technique. Qualitative descriptive method, data collection techniques through observation, literature study, interviews and documentation. The instrument uses observation sheets, cameras, notebooks, interview drafts and tape recorders. Data analysis techniques through presentation, evaluation and conclusions. The results of the study: 1) The aesthetics of coal songket has intrinsic and extrinsic values. 2) The aesthetic elements and principles of the Batu Bara songket woven fabric are: elements of line, plane, shape, texture, color, balance, rhythm, unity and harmony. 3) Weaving is the manufacture of cloth, and in principle, woven fabric occurs because there is a cross between two threads that are intertwined with each other. 4) The values contained are: politeness, religious, physical, social, economic and aesthetic values.

Keywords: Aesthetics, Decorative Variety, Malay Songket

Correspondence author: Tuty Alawiyah, tutyalawiyah471@gmail.com, Medan, and Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Terdapat beberapa suku di Indonesia salah satunya adalah suku Melayu, yang menerapkan nilai-nilai estetika pada setiap karya seninya. Suku Melayu merupakan suatu etnik yang memiliki ciri khas dalam seni kerajinan tradisinya sangat artistik hingga kini masih ada. Hal tersebut bisa dilihat dalam bentuk ornamen (ragam hias), yang melekat pada produk berupa pakaian adat maupun pakaian biasa. Sering diperlihatkan dalam aktivitas budaya tradisional zaman lampau seperti: upacara adat perkawinan, upacara ritual agama/peringatan hari-hari besar Islam dan pesta rakyat/ seni pertunjukkan musik dan drama berupa kostum pemain dan penarinya.

Salah satu karya seni etnik Melayu yang terkenal dengan keindahannya yaitu kain tenun songket, dimana kain songket diproduksi bukan hanya sebagai kebutuhan biasa, tetapi juga mempunyai makna simbolik serta menerapkan nilai-nilai estetika dalam setiap proses pembuatannya pada kain tenun songket yang paling menonjol dapat dilihat adalah bentuk-bentuk ragam hiasnya. Setiap daerah suku Melayu memiliki ciri khasnya masing-masing yang dapat dilihat dari warna maupun motif yang diterapkan pada kain songket tersebut.

Terdapat salah satu daerah melayu yang masih memproduksi songket yaitu kabupaten Batu Bara, kabupaten Batu Bara adalah kawasan pesisir yang lokasinya diapit Serdang Bedagai dan Labuhan Batu yang masyarakatnya umum menggunakan bahasa Melayu, beradat-istiadat Melayu dan beragama Islam. Di tambah lagi dengan kearifan lokal masyarakat Melayu Batu Bara seperti halnya dengan setiap acara adat seperti perkawinan, sunatan rasul dan upacara-upacara lainnya yang biasanya diiringi dengan berpantun. Kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan, kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri dan kearifan lokal mampu meningkatkan martabat Bangsa dan Negara.

Masyarakat Melayu Batu Bara secara historis memiliki kesamaan dengan etnik Melayu lainnya, namun tetap ada perbedaan dengan ciri khas Melayu itu sendiri seperti halnya terhadap bahasa Melayu Batu Bara, songket Batubara dan lain sebagainya. Namun demikian masyarakat Melayu Batu Bara lebih kepada klaim etnik Melayu, sebab secara luas penduduk masyarakat Batubara bukan hanya etnik Melayu akan tetapi terdapat etnik selain Melayu.

Kain tenun Songket Melayu Batu Bara terkenal bentuk ragam hiasnya yang menghiasi kain dengan warna-warna cerah yakni warna biru, kuning, merah muda, hijau, dan ungu yang merupakan penggambaran sifat ceria dan cerah dari masyarakat suku Melayu serta warna-warna tersebut memiliki nilai-nilai estetika atau keindahan. Selain itu ragam hias yang melekat pada sisi kain memiliki makna tertentu. Ragam hias yang terdapat pada kain tenun songket Melayu Batu Bara hanya terdiri dari ragam hias flora dan fauna tetapi lebih dominan ragam hias flora karena mengikuti syariat agama Islam. Kain ini merupakan hasil tenunan yang bersulamkan benang emas dan perak serta mempunyai nilai dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya, baik dipihak pengrajin sendiri maupun bagi masyarakat Melayu Batu Bara dan masyarakat secara luas.

Daerah yang cukup banyak ditemukan tempat produksi songket di Batu Bara yaitu desa Padang Genting, bahkan tidak sulit untuk menemukan atau mendapatkan tempat sanggar di daerah tersebut, salah satu sanggar yang masih memproduksi songket Melayu di desa tersebut hingga saat ini yaitu sanggar Songket Bersamo.

Sanggar Songket Bersamo sudah ada sejak tahun 1978 yang didirikan oleh wanita bernama Ibu Siti Aisyah dan sekarang diturunkan langsung kepada sang anak yang dikelola oleh Ibu Jamaliah. Hal ini diperkuat dengan berdasarkan survei pada tempat lokasi produksi kain Songket Bersamo ini telah ditemukan ada beberapa motif yang beragam dan warna cerahnya pada hasil kain tenunan songket yang telah selesai diproduksi.

Dalam survei awal yang peneliti lakukan adalah mencari tahu sejauh mana aktivitas menenun songket Batu Bara itu masih ada yakni di lokasi desa Padang Genting. Salah seorang penduduk yang masih bertahan membuat tenunan secara tradisional ini mengakui bahwa generasi

sekarang sudah kurang berminat menenun yang berdampak kepada punahnya seni kerajinan di masa mendatang.

Diketahui pula bahwa keterangan itu juga bisa berdampak kepada punahnya seni tradisi ini menjelang dekade mendatang. Secara empiris juga seni kerajinan yang menjadi kebanggaan suku Melayu di Batubara juga akan tergerus zaman dengan teknologi termodoren. Dari pantauan langsung di lokasi tersebut didapat data awal bahwa sangat sedikit dijumpai sentra produksi kain songket yang masih dibuat pakai tangan. Selain kurang adanya yang melanjutkan dari para pewaris juga penenunnya sudah banyak yang meninggal dunia.

Salah satu penduduknya yang masih hidup mengatakan bahwa ia berharap adanya perhatian pihak terkait dan juga para pendidik untuk melanjutkan seni tenunan songket ini. Mengingat hasil karya tenunan songket Batu Bara yang menjadi ciri khas dari karya seni suku Melayu tersebut, juga mempunyai nilai dan makna tertentu yang dipercaya oleh masyarakat suku melayu mendatangkan suatu yang hal yang baik bagi aspek kehidupan masyarakat. Suku Melayu wilayah Batu Bara, banyak menyumbang kekayaan seni tenunan Nusantara yang tidak ada di daerah lainnya. Selain itu seni tenunan songket Batubara terdapat ragam hias yang dilekatkan pada sisi kain yang dipercaya mempunyai makna tertentu (nilai-nilai estetika atau keindahan).

Songket Melayu Batu Bara terkenal dengan keindahannya, maka tak asing jika songket Melayu terdapat nilai-nilai estetika ialah nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Nilai estetika dapat diamati dari prinsip-prinsip estetika tersebut yang dimana prinsip-prinsip estetika saling berselarasan dalam menentukan songket yang diamati untuk melihat penerapan nilai-nilai estetika yang ada pada songket tersebut.

Pada zaman sekarang banyak pengrajin songket yang hanya menerapkan keindahannya saja tanpa mengetahui nilai-nilai estetika ialah nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik yang ada di tenunan, ada juga yang hanya mengetahui proses pembuatan kain songket namun tidak menerapkan keindahannya serta tidak mengetahui nilai-nilai estetika yang terkandung di dalam kain tenun songket tersebut, penelitian ini juga untuk melihat motif, jenis dan warna apa saja yang diterapkan oleh pengrajin pada kain songket, serta melihat penerapan prinsip-prinsip estetika dan makna yang terdapat pada kain tenunan songket Melayu produksi Songket Bersamo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang nilai-nilai estetika yang terkandung didalam kain tenun songket Melayu Batu Bara, produksi Songket Bersamo serta penerapan prinsip-prinsip estetika pada songket Melayu tersebut.

Istilah estetika baru muncul tahun 1970 oleh seorang filsuf minor bernama A.G. Baumgarten. Istilah itu dipungut dari bahasa Yunani Kuno, aistheton, yang berarti "kemampuan melihat lewat penginderaan". Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Dengan demikian cukuplah dikatakan bahwa estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam dan seni. (Saragi, dkk., 2012: 2-3)

Estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan rakitan (structure) dan perasaan (role) dari keindahan, khususnya dalam seni. Herbert Read dalam bukunya the meaning of art merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara penerapan-penerapan indrawi kita. (Dharsono, 2007:6)

Menurut AA Djelantik menyebutkan bahwa estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. (Sachari, 2002:3)

Berdasarkan dari pengertian tentang estetika pada dasarnya sama yaitu hal-hal yang mempelajari tentang keindahan, baik sebagai obyek yang dapat disimak dari karya-karya seni, maupun dari subyeknya, atau penciptaannya yang berkaitan dengan proses kreatif dan filosofinya. Dalam telaah tentang nilai estetika, sering dibedakan antara nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Nilai intrinsik dimaksudkan sifat baik atau nilai dalam dirinya atau sebagai suatu tujuan ataupun demi kepentingan sendiri dari benda yang bersangkutan, sedangkan nilai ekstrinsik adalah sifat

baik atau bernilai dari suatu benda sebagai suatu alat atau sarana untuk sesuatu hal lainnya. Ini sering disebut *contributory value*, yakni nilai yang bersifat alat atau membantu.

Ragam hias atau ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “ornare” yang artinya hiasan atau perhiasan (Soepratno, 1987:11). Ragam hias atau ornament itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin kita hiasi. Ragam hias atau ornamen dimaksudkan untuk menghias suatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah. (Sila dan Budhyani, 2013: 160)

Seni ragam hias atau ornamen adalah seni yang tergolong tua. Sejak manusia belum mengenal aksara, mereka sudah mampu berkomunikasi atau menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain atau kepada keturunannya kelak. Ragam hias merupakan suatu hiasan pada permukaan benda-benda sandang, papan, dan perabotan yang bertujuan untuk memperindah benda tersebut. Disamping tujuan memperindah ternyata juga mengandung makna nilai-nilai diluar keindahan itu, seperti pesan moral, nasehat, harapan atau cita-cita dari orang tua kepada keturunannya kelak, dan bahkan adanya sebagai simbol status pemilik benda tersebut. (Saragi, 2017: 3)

Kata songket berasal dari istilah sungkit dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yang berarti “mengait” atau “mencungkil.” (Viatarana dan Triyanto, 2014: 172) Songket merupakan jenis kain hasil tenunan tradisional yang setiap daerah memiliki ciri khas dan corak sendiri. Kain songket merupakan mahkota seni penenunan yang bernilai tinggi, teknik pembuatannya memerlukan kecermatan yang cukup tinggi. (Adiputra, 2015)

“Where as sungkit has another very specific meaning, sungkit or sunkit is a bone needle used in embroidering. A kain songket is an embroidered cloth. Besungkit means to prick or pierce or insert thread.” Dalam bahasa Indonesia “istilah songket atau sungkit mempunyai arti yang khusus. Sungkit atau sunkit adalah jarum dari tulang dipergunakan untuk menyulam. Kain songket adalah kain yang disulam, sedangkan bersungkit berarti menusukkan menembus atau memasukkan benang. (Kartiwa, 1996: 14)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Waktu penelitian selama 2 bulan sejak 01 April-30 Mei 2021 dengan melalui 7 agenda yakni: pengumpulan data, verifikasi data, analisis dan pengujian data, pengujian hipotesis, pengkajian hasil dan pembahasan, penarikan kesimpulan dan penulisan laporan. Populasi yang ditemukan, terdapat 15 jenis motif kain songket Batu Bara. Sampel yang digunakan sebanyak 6 jenis motif dengan teknik *quota sampling* yaitu dipilih berdasarkan kuota motif yang tersedia di tempat produksi Sanggar Songket Bersamo.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2017:60)

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan meninjau 4 variabel yaitu: jenis bentuk ornament, jenis warna ornament, makna ornament dan nilai estetika. Teknik pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan ialah lembar observasi, kamera, buku catatan, draft wawancara dan alat perekam suara. Teknik analisis data melalui penyajian data, evaluasi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memaparkan temuan-temuan yang diperoleh dari proses peninjauan dari penelitian yang dilakukan terhadap 6 sample motif di Sanggar Songket Bersamo Batu Bara sebagai berikut.

Temuan umum pada penelitian ini mengungkapkan sanggar songket bersamo sudah berdiri sejak tahun 1978 dimana pendiri bernama Ibuk Siti aisyah berlokasi di desa Padang Genting kabupaten Batu Bara. Awal mula berdirinya sanggar songket bersamo bertujuan untuk penunjang perekonomian serta sebagai usaha yang cukup menjanjikan dalam memenuhi ekonomi keluarga Ibuk Siti aisyah, sekarang songket bersamo sudah diwarisi kepada anak Ibuk Siti aisyah yang

bernama Ibuk Jamaliah. Songket bersamo masih beroperasi hingga saat ini memiliki 4 penunun yang berkerja setiap harinya. Penun bekerja dari jam 8-5 sore.

Temuan khusus sesuai dengan wawancara dengan Ibuk Jamaliah terdapat beberapa jenis songket yang diproduksi oleh Songket Bersamo yaitu:

Tabel 1 Jenis-jenis Songket

Jenis Songket	Gambar
Kain Samping	
Baju Kurung/Tengkuluk	
Peci	
Tas	
Alas Gelas/ Cangkir	

Songket melayu Batu Bara memiliki ciri khas tersendiri salah satunya terdapat pada warnanya yang cerah yang dapat memberikan kesan mewah bagi pemakainnya bukan hanya sekedar warna tetapi disetiap warna songket tersebut dipercaya oleh masyarakat melayu mempunyai makna dan nilai yang baik bagi setiap pengguna songket tersebut, hal ini berdasarkan oleh kepercayaan leluhur yang masih diyakini oleh masyarakat melayu Batu Bara hingga saat ini.

Dalam kebudayaan melayu terdapat 7 warna songket yaitu warna hitam, kuning, hijau, merah, merah muda, coklat, dan ungu namun sanggar songket bersamo hanya menggunakan 6 warna dari 7 warna dasar tersebut yaitu warna merah, merah muda, hijau, kuning, hitam, ungu, serta adanya penambahan warna baru yaitu warna biru tua, biru muda dan hijau tosca maka total warna yang digunakan berjumlah 9 warna. Alasan pemilik songket bersamo menggunakan warna biru tua, biru muda dan hijau tosca yaitu karena menurut ibuk jamaliah warna biru memberikan kesan tentram, damai, serta sejuk bagi pemakainnya dan warna hijau tosca menurut Ibuk jamaliah memberikan kesan kekinian sehingga sering diminatin oleh konsumen. Sanggar songket bersamo juga memiliki warna khas yaitu warna merah dan kuning.

Nilai estetika pada songket ditemukan 2 hasil tinjauan berdasarkan nilai intrinsik dan ekstrinsik sebagai berikut.





1. Nilai Intrinsik

Tabel 2 Makna Warna Konsep

Warna	Makna Warna
<p data-bbox="435 353 600 383">Warna Merah</p> 	<p data-bbox="683 416 1182 517">Warna merah memiliki makna berani, kekuatan, dan kebahagiaan dalam kerakyatan yang bermasyarakat.</p>
<p data-bbox="435 580 600 609">Warna Hitam</p> 	<p data-bbox="683 607 1182 775">Warna hitam melambangkan kesedihan, kematian, atau kedukaan. Walaupun memberikan kesan yang suram namun warna hitam dapat juga memberikan kesan yang elegen bagi pemakaiannya.</p>
<p data-bbox="397 804 638 833">Warna Merah Muda</p> 	<p data-bbox="683 842 1182 976">Warna merah muda memiliki makna bahwa orang suku melayu harus saling menyayangi dan harus memiliki sifat peduli antar sesama manusia.</p>
<p data-bbox="445 1014 587 1043">Warna Biru</p> 	<p data-bbox="683 1066 1182 1290">Warna biru muda/biru tua bermakna dalam bermasyarakat harus saling membantu, memiliki kasih sayang serta warna ini menggambarkan kelembutan, sejuk, dan damai. Warna tersebut juga digunakan oleh golongan atas yang memiliki kekayaan.</p>
<p data-bbox="429 1346 603 1375">Warna Kuning</p> 	<p data-bbox="683 1357 1182 1491">Warna kuning melambangkan kekuasaan dalam kebudayaan melayu dan warna kuning sering digunakan oleh bangsawan dan kalanya.</p>
<p data-bbox="440 1503 592 1532">Warna Hijau</p> 	<p data-bbox="683 1541 1182 1675">Warna hijau melambangkan keseimbangan emosi, menciptakan rasa tenang, kesehatan, memberikan kesan aman, kesetiaan dan kesuburan.</p>
<p data-bbox="440 1711 592 1740">Warna Ungu</p> 	<p data-bbox="683 1771 1182 1872">Warna ungu memiliki makna simbolik royalti dan kekayaan serta melambangkan kearifan.</p>

Makna motif pada Songket Batu Bara dikaji pada tabel berikut berdasarkan temuan yang didapatkan saat wawancara.

Tabel 3 Makna Motif Songket

Motif	Gambar	Makna Warna
Pucuk Rebung		Motif pucuk rebung menggambarkan keberuntungan harapan baik dalam setiap langkah hidup bagi sepemakai. Motif pucuk rebung ini memiliki makna dan filosofi tersendiri. Dari segi fisiknya, pucuk rebung memiliki sembilu dan duri-duri halus yang tidak bisa disentuh begitu saja, apabila kita sentuh, maka kita akan merasakan gatal. Maka kita harus berhati-hati dalam memegangnya.
Pucuk Betikam		Motif yang berhadapan memiliki arti bahwa dalam keluarga harus ada sikap saling terbuka jika ada masalah dan hal lainnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa motif pucuk betikam merupakan gambaran bagaimana keterikatan dalam sebuah keluarga. Selain itu, motif pucuk betikam juga diartikan sebagai wujud kehidupan dari masyarakat Batu Bara yang penuh kekeluargaan dan memiliki sifat terbuka terhadap masyarakat pendatang.
Pucuk Pandan		Salah satu makna dan filosofi yang dapat diambil dari motif daun pandan pada kain tenun Melayu ialah manfaat yang ada ada pada daun pandan. Selain tumbuhan ini banyak tumbuh di pekarangan masyarakat Batu Bara, kegunaanya yang banyak dipakai sebagai bahan makanan, pewangi makanan, memberi warna dan juga bahan yang selalu digunakan untuk mandi belimau dengan niat menyambut bulan suci ramadhan pada masyarakat Batu Bara. Jadi dapat disimpulkan bahwa motif pucuk pandan memiliki makna dan filosofi kesucian diri.
Bunga Kenanga		Motif bunga kenanga memiliki makna dan filosofi yang hampir sama dengan motif pucuk pandan, hanya saja motif ini lebih mengarah pada sikap lemah lembut dan juga khas menjadikan bunga kenanga seolah-olah memiliki kelembutan tersendiri bagi orang yang memakainya, baik hati dan suka menebarkan kebaikan kepada orang lain. Dikarenakan wanginya

yang begitu harum dan sering dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan parfum, jadi motif bunga kenanga ini dapat di ambil makna sebagai sikap seseorang untuk selalu mengharumkan nama orang tua, diri sendiri, dan keluarga melalui sikap yang baik. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang sering kita dengar yaitu “bukankah sebaik-baiknya manusia ialah yang bermanfaat bagi orang lain.”

Bunga mawar merupakan salah satu jenis bunga yang paling disukai dan digemari oleh banyak orang. Motif bunga mawar sendiri memiliki makna yang cukup unik, mawar biasanya dilambangkan dengan rasa suka,cinta, ungkapan rasa sayang, dan keromantisan. Adapun beberapa alasan yang menyebabkan bunga mawar disebut sebagai ungkapan perasaan kepada seseorang yang di cintai dan di suka.tidak hanya orang dewasa saja, orang tua dan anak remaja juga menggunakan mawar sebagai wujud rasa sayang dan cintanya kepada seseorang. Akan tetapi, makna cinta dan sayang itu tidak hanya diwujudkan untuk seorang kekasih, melainkan kepada keluarga dan sahabat.

Bunga Mawar



Bunga melati banyak digunakan untuk berbagai hal,sebagai tanaman hias, sebagai bunga yang sering di bawa untuk berziarah ke makam. Warnanya yang putih bersih seolah-olah melambangkan kesucian. Bungan melati memiliki wangi yang begitu menyerbak, proses tumbuh dan kembangnya juga sederhana, bunga ini memiliki ukuran Bungan yang kecil dan batang yang tidak terlalu besar. Keharuman dan warnanya memiliki daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang sangat menyukai bunga ini. Makna dan filosofi pada motif bunga melati ini dianggap melambangkan kesucian, ketulusan serta sikap rendah hati.

Bunga Melati



Dalam pembuatan motif pada kain songket harus memperhatikan unsur dan prinsip. Pada umumnya unsur pada motif songket melayu batu bara meliputi unsur garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, ukuran, nilai gelap terang dan arah. Sedangkan prinsip pada motif songket yaitu kesederhanaan, keselarasan, irama, kesatuan, dan keseimbangan agar kain songket batu bara memiliki komposisi motif yang sesuai selera, sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri pada

kain songket. Komposisi merupakan perbandingan dalam penempatan keseluruhan unsur dalam suatu karya seni. Perpaduan unsur yang berdampingan akan menampilkan kesan yang selaras atau bertentangan.

2. Nilai Ekstrinsik

Nilai ekstrinsik adalah sifat baik atau bernilai dari suatu benda sebagai suatu alat atau sarana untuk sesuatu hal lainnya. Ini sering disebut *contributory value*, yakni nilai yang bersifat alat atau membantu dalam artinya nilai ekstrinsik merupakan nilai yang diarahkan kedalam bidang alat dan bahan yang membantu dalam proses terciptanya sebuah karya kain songket.

Dalam membuat songket sangat diperlukan bahan-bahan yang berkualitas maka tidak heran jika harga jual songket lebih cenderung mahal, bahan yang bagus akan menghasilkan kain songket yang bagus pula. Sanggar songket bersamo sangat memilih dalam menentukan bahan-bahan yang akan digunakan dalam membuat songket bukan hanya untuk menghasilkan kain songket yang bagus tetapi juga memberikan kepuasan kepada pelanggan dengan hasil tenunan dari sanggar Songket Bersamo sehingga memberikan peningkatan penjualan. Adapun bahan-bahan yang digunakan penenun songket bersamo dalam membuat songket yakni benang emas kristal, emas/ perak, polyester, katun, nilon, dan rayon.

Tabel 4 Bahan-bahan Songket

Benang Emas Kristal	Benang Emas/ Perak	Benang Polyester
		
Benang Katun	Benang Nilon	Benang Rayon
		

Dalam membuat kain songket diperlukan alat yang bernama *okik*, alat penenun yang selalu digunakan dalam tradisi pembuatan kain songket melayu di kabupaten Batubara. Didalam bagian alat penenun terdapat bagian-bagian lain yang memiliki fungsi dalam mengerjakan sebuah kain tenun songket diantaranya:

- Gulungan: adalah bagian yang dipakai untuk menggulung benang dasar dari baahan sutera atau katun.
- Sisia: Bagian ini digunakan untuk merentangkan benang serta memperolehnya.
- Pancukia: Bagian ini berfungsi untuk membuat motif pada kain songket.
- Turak: Benang tambahan yang dimasukkan ke pola benang besar.

- e. Pamedangan: Pamedangan adalah tempat khusus untuk menenun songket.
- f. Pada alat ini, mesin pembuat songket diletakkan, lalu pada bagian depannya diletakkan dua buah tiang yang berguna untuk menyangga kayu yang digunakan untuk menggulung tenunan.
- g. Kayu Paso: Kayu panjang ini digunakan untuk menggulung kain songket yang sudah jadi.
- h. Palapah: Bagian ini berfungsi untuk merentangkan benang latar.
- i. Ani: Bagian ini merupakan alat pelengkap, fungsinya untuk menggulung benang.



Gambar 1 Alat Penenun Songket

(Sumber: Diedit Oleh Peneliti Berlokasi Di Tempat “Songket Bersamo”)

SIMPULAN

Estetika pada dasarnya yaitu hal-hal yang mempelajari tentang keindahan, baik sebagai obyek yang dapat disimak dari karya-karya seni, maupun dari subyeknya, atau penciptaannya yang berkaitan dengan proses kreatif dan filosofinya. Unsur dan prinsip estetika pada kain tenun songket batu bara yaitu : Unsur garis, unsur bidang, unsur bentuk, unsur tekstur, unsur warna, keseimbangan, irama, kesatuan, dan keselarasan. Tenun adalah pembuatan kain, dan pada prinsipnya kain tenun terjadi karena adanya persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegang lurus satu sama lainnya. Benang-benang tersebut terbagi menjadi dua arah yaitu vertikal dan horizontal. Nilai-nilai yang terkandung pada kain songket Melayu Batu Bara terdapat nilai, yaitu : nilai kesopanan, nilai religius, nilai jasmani, nilai sosial, nilai ekonomis dan nilai estetika.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto .s. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Depdikbud. 2020. Kamus Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Dharsono . 2007. Estetika. Bandung: Rekayasa Sains Bandung
- Guslinda, dan Otang Kurniaman. (2016). Perubahan Bentuk, Fungsi dan Makna Tenun Songket Siak pada Masyarakat Melayu Riau. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (FKIP). ISSN: 2303-1514. Vol. 5. No. 1. April-Desember 2016. Universitas Riau. Riau
- Irwansyah, dkk. 1992. Kerajinan Tradisional Kain Songket Batu Bara Daerah Sumatera Utara. Medan: DEPDIKBUD Provinsi Sumatera Utara
- Jamil, Nursuriati, Tengku M. T. S., dan Zainab A. B., 2011. Digital Archiving of Traditional Songket Motifs Using Image Processing Tool. University Teknologi MARA & International Islamic University. Malaysia
- Kartiwa, Suwati. 1996. Kain Songket Indonesia. Jakarta: Djambatan
- Khairuddin, dan Ichwan Azhari. (2017). Identitas Etnik Melayu BatuBara. Jurnal Antropologi Sumatera. ISSN: 2597-3878. Vol.15. No. 1. Desember 2017.

- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi Bagaimana Meneliti Dan Menulis Tesis?*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. Erlangga
- Kusmiati, Artini. 2004. *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Desain*. Jakarta: Djambatan Meko, Donzilio Antonio dan Meliana O. Meo .(2017). *Pengenalan Motif Tenun Kabupaten Timor Selatan (TTS) Dengan Menggunakan Game Puzzle*. *Jurnal Teknologi Terpadu*. ISSN: 2477-0043. Vol. 3. No. 2. Desember 2017. Kupang
- Pangabean, Ratna L dan Cut Kamaril Wardani. 2004. *TEKSTIL*. Jakarta: Desantara Utama
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB
- Saragi, Daulat, dkk. 2012. *Estetika*: Unimed Press
- Saragi, Daulat. 2017. *Jenis Motif & Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatera Utara*. Yogyakarta: Thafa Media Yogyakarta
- Saragi, Daulat. (2006). *Nilai Keindahan Suatu Karya Seni*. *Jurnal Seni Rupa Unimed*. Vol. 3. No. 2. Desember 2006. Medan.
- Sila, Nyoman dan Dewa Ayu Made Budhyani. (2013). *Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. ISSN: 2303-2898. Vol. 2. No. 1. April 2013. Universitas Pendidikan Ganesha
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Rineka Cipta
- Viatra, Aji Windu dan Slamet Triyanto. (2014). *Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun Di Indralaya, Palembang*. *Jurnal Ekspresi Seni*. ISSN: 1412-1662. Vol. 16. No. 2. November 2014. Palembang
- Widjaja, Tjutju, Ira Adriati dan Setiawan Sabana. (2020). *Nilai Estetik dan Nilai Filosofis Pada Qiu Qian Di Kelenteng Perempuan Vihara Buddhi Bandung*. *Jurnal Seni Budaya*. ISSN: 0854-3451. Vol. 35. No 2. Mei 2020. Bandung